

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN HASAN AL BANNA TENTANG
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
RISALAH TA'ALIM

A. Hasan Al Banna dan Upaya Perbaikan Akhlak

Hasan Al Banna seorang tokoh pembaharu atau modernis dunia Islam, ia dikenal sebagai tokoh pembaharu, tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.¹ Ia banyak memberikan perhatian terhadap akhlak.

Hal ini terlihat pada pandangannya tentang betapa pentingnya posisi akhlak. Menurut Al Banna akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam Risalah *Nahw An Nur*,

Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghunjam dalam dada dan komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian yang serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan dan kejayaan umat. Allah SWT berfirman,

¹A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 61

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

"Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sungguh merugilah orang yang mongotorinya." (al-Syams/91: 9-10)²

Pada kesempatan yang lain ia juga mengatakan,

“Berakhlaklah dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan kebenaran. Jadilah kalian orang-orang yang kuat dengan akhlak, orang-orang yang punya *izzah* dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa keimanan orang-orang mukmin dan kemuliaan orang-orang yang takwa lagi shalih.”³

Perhatian-perhatian al Banna dalam bidang akhlak ini tampak pula dalam berbagai organisasi yang ia ikuti sejak masih belia. Di sekolah menengah, ia sudah terpilih sebagai ketua *Jam'iyah al-Akhlaq al-Adabiyyah* (Perhimpunan Akhlak Mulia). Misi perkumpulan ini adalah menjaga etika para siswa di madrasah tersebut. Di bawah kepemimpinannya, perhimpunan ini giat melakukan aktivitas-aktivitas yang menjadi misinya. Perhimpunan ini memberi pengaruh yang sangat dalam pada diri al-Banna dan semua anggotanya, mengajarkan kepada mereka keberanian moral dan membuat mereka mampu melakukan amar

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 595

³ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, hlm

makruf nahi mungkar. Hal ini tidak hanya terbatas dalam lingkungan internal sekolah, tetapi juga di luar sekolah.⁴

Bersama pelajar lainnya, ia juga membentuk *Jam'iyah Man'i al-Muharramat* (Perhimpunan Anti-Haram), dan jabatan ketua diamanatkan kepadanya. Misi perhimpunan ini adalah menjaga aspek-aspek keagamaan dan memantau orang-orang yang menyepelekan atau melakukan salah satu perbuatan dosa.⁵

Hasan al-Banna juga pernah tercatat sebagai salah seorang pengikut *tasawuf* al-Hasafiyah semenjak berusia 14 tahun. Adanya pengaruh besar *tasawuf* dalam membersihkan jiwa dan meluruskan akhlak al-Banna, juga membawa pengaruh besar dalam metode dan materi pendidikan yang diterapkannya pada anggota Ikhwanul Muslimin. Mereka dididik di atas prinsip pengutamakan sisi praktis dari agama dan menghindari polemik dalam masalah-masalah *khilafiyah* atau persoalan-persoalan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.⁶

Al-Banna memanfaatkan hubungan baiknya dengan Syekh Hasanein al-Hasafiy untuk mendirikan *Jam'iyah Hasafiyah Khairiyah* (Perhimpunan Sosial Hasafiyah). Dalam perhimpunan ini, ia terpilih sebagai sekretaris, sedangkan ketuanya adalah Ahmad Afandi Sukri. Perhimpunan ini beraktivitas dalam dua bidang. Pertama, menyebarkan seruan

⁴ Hasan al Banna, *Memoar Hasan al Banna*, hlm. 29-30.

⁵ Hasan al Banna, *Memoar Hasan al Banna*, hlm. 32.

⁶ Hasan al Banna, *Memoar Hasan al Banna*, hlm. 34-35.

keutamaan akhlak dan memberantas kemungkarannya dan praktek-praktek haram. Kedua, melawan upaya pengiriman misionaris-misionaris Inggris.⁷ Dengan demikian al Banna memiliki peran dalam upaya perbaikan akhlak.

B. Analisis Pendidikan Akhlak dalam *Risalah Ta'alim*

1. Analisis Tujuan Pendidikan

Dalam dunia pendidikan tujuan merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena tujuan pendidikan menentukan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yang paling pokok menurut Hasan al Banna sebagaimana yang ia jelaskan dalam *Risalah Ta'alim* adalah perwujudan anak didik yang mampu memimpin dunia dan membimbing manusia kepada ajaran Islam. Hasan al Banna menjelaskan tujuan pendidikan ini dalam beberapa tingkatan yang meliputi tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara sampai tingkat dunia.⁸ Dalam pembahasan ini tentunya yang paling relevan untuk dikaji adalah tujuan pendidikan dalam tingkat individu karena individu merupakan sasaran utama program pendidikan. Menurut Hasan al Banna tujuan pendidikan individu mengarah pada perwujudan nilai-nilai Islam dalam membentuk pribadi muslim yang ideal.

⁷ Hasan al Banna, *Memoar Hasan al Banna*, hlm. 42.

⁸ Hasan al Banna, *Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin Jil. 2*, hlm. 170.

Tujuan pendidikan menurut Hasan Al Banna berorientasi untuk merealisasikan identitas Islam, yakni membentuk kepribadian muslim. Kepribadian muslim menurut Hasan Al Banna haruslah pribadi yang saleh secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat Al Qur'an dan al Hadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Tujuan pendidikan yang dikonsepsi Hasan al Banna merupakan realisasi atas pemahaman Islam yang *syamil*. Kepribadian Muslim yang demikian akan merefleksikan kesalehan ritual dengan menerapkan amalan-amalan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah dan juga menerapkan kesalehan pada aspek-aspek sosial.

Adapun kriteria pribadi muslim menurut Hasan al Banna sebagaimana yang ia tuliskan dalam Risalah Ta'alim adalah pribadi yang memiliki kriteria kuat fisiknya (قوي الجسم), kokoh akhlaknya (متين الخلق), luas wawasannya (متقف الفكر), mampu mencari penghidupan (قادر علي الكسب), benar aqidahnya (صحيح العقيدة), benar ibadahnya (صحيح العبادة), pejuang bagi dirinya sendiri (محاربه لنفسه), penuh perhatian akan waktunya (حريص علي وقته), teratur urusannya (منظم في شؤنه), dan bermanfaat bagi yang

lain (نافع لغيره).⁹ Dengan demikian, bisa dipahami bahwa pribadi muslim yang dikehendaki Hasan al Banna meliputi empat aspek tujuan pendidikan yakni pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial.

a. Aspek jasmani

Aspek jasmani merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian dalam Risalah Ta'alim, sebab menurut al Banna tubuh merupakan sarana dalam melaksanakan kewajiban dunia dan akhirat. Tentunya tubuh yang sehat menjadi salah satu syarat terlaksananya kewajiban tersebut, karena tubuh yang sakit tidak akan mampu untuk beraktivitas.

Adapun tujuan pendidikan jasmani dalam Risalah Ta'alim adalah:

- 1) Kesehatan badan dan terhindar dari penyakit, karena kesehatan badan mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Oleh karena itu, seorang muslim membiasakan diri dalam menjaga kesehatan dengan menjaga kebersihan dan berpola hidup sehat dengan mengurangi minum teh dan kopi serta meninggalkan rokok.

⁹ Hasan al Banna, *Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin Jil. 2*, hlm. 168.

- 2) Ketahanan tubuh. Kesehatan dan ketrampilan tubuh saja tidaklah cukup, tubuh pun harus tahan dalam menghadapi berbagai macam situasi.

Al Banna mengatakan,

Hendaklah engkau menjauhi berlebihan dalam mengonsumsi kopi, teh, dan minuman stimulan dan semisalnya, janganlah engkau meminumnya kecuali karena terpaksa, dan hendaklah engkau tidak merokok sama sekali.¹⁰

Dalam hal ini al Banna menekankan tidak hanya menghindari minuman-minuman yang memabukkan, tetapi juga melarang mengonsumsi kopi maupun teh secara berlebihan karena hal tersebut pun berdampak tidak baik bagi kesehatan. Adapun rokok Hasan al Banna pun mengingatkan untuk meninggalkannya.

b. Aspek Akhlak

Di antara aspek pendidikan yang terpenting dalam Risalah Ta'alim adalah aspek akhlak. Hasan al Banna menamainya dengan “tongkat komando perubahan”, karena akhlak menurut Al Banna merupakan tonggak pertama perubahan masyarakat. Al Banna mengatakan Islam menggantungkan perubahan urusan

¹⁰ Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna*, hlm. 320.

umat ini kepada perubahan akhlak dan kebersihan jiwanya.¹¹

Di antara akhlak yang ditanamkan dalam Risalah Ta'alim antara lain kesediaan untuk berkata jujur, mengendalikan jiwa, ihsan dalam berbuat, amanah dalam bermuamalah, berani dalam berpendapat, adil dalam menetapkan hukum, berpegang teguh pada kebenaran, menjaga kebersihan, toleran dan saling menolong dalam kebaikan dan takwa.

c. Aspek Akal

Sistem pendidikan menurut Hasan Al Banna memberi perhatian besar pada aspek akal, hal ini karena Islam menjadikan akal sebagai syarat *taklif* dan dasar pemberian dosa maupun pahala bagi manusia. Akal juga merupakan sarana untuk mendapatkan bukti tentang Tuhan.

Oleh karena itu, Hasan al Banna menjadikan *al fahmu* (paham) sebagai rukun baiat yang pertama yang lebih dulu dari *al ikhlas*, *al amal*, *al jihad* dan *arkan al baiat* yang lain. Karena *al fahmu* (pemahaman) mendahului semua itu, dan manusia tidak akan ikhlas dengan kebenaran, mengamalkan dan

¹¹ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm. 170

memperjuangkannya kecuali ia telah mengenal dan memahaminya.

Al Qur'an menempatkan ilmu lebih awal dari iman dan kepatuhan, karena dua hal terakhir merupakan buah dari ilmu atau cabang yang tumbuh darinya. Allah SWT berfirman,

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ
فَتُحِبَّ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.(QS. Al Hajj/22: 54)¹²

Dengan pemahaman-pemahaman terhadap ayat al Qur'an tentang akal sebagaimana tersebut di atas, maka Hasan al Banna mengembangkan pemikiran ilmiah dalam kurikulum yang ia terapkan dalam jamaah Ikhwanul Muslimin sebagai pengembangan aspek lainnya. Pembangunan akal dan pemikiran yang diaplikasikan dalam jamaah Ikhwanul Muslimin didasari dengan ajaran agama dan peradaban Islam untuk membangun kekuatan peradaban yang dapat membentengi dari pengaruh peradaban matrealistis.

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 338

Pendidikan akal mendapatkan perhatian utama oleh Hasan al Banna dalam rangka untuk mengejar ketertinggalan dan bangkit dari ketertindasan oleh imperialis.¹³

d. Aspek Sosial

Pendidikan dalam Risalah Ta'alim menekankan bahwa amal untuk kebaikan masyarakat merupakan bagian dari misi seorang muslim. Dalam hal ini al Banna menjadikan *nafi' li ghairih* (bermanfaat bagi yang lain) sebagai salah satu kriteria pribadi muslim yang ideal. Al Banna mengatakan,

Hendaklah engkau menjadi pekerja keras dan terlatih dalam menangani aktivitas sosial. Hendaklah engkau merasa bahagia jika dapat mempersembahkan bakti untuk orang lain, gemar membesuk orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menanggung orang yang lemah, meringankan beban orang yang tertimpa musibah meskipun hanya dengan kata-kata yang baik, dan senantiasa bersegera berbuat kebaikan.¹⁴

Al Banna juga mengatakan,

Hendaklah engkau memiliki kontribusi finansial dalam dakwah, engkau tunaikan kewajiban zakatmu, dan jadikan sebagian dari hartamu itu

¹³ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm. 169.

¹⁴ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm.179.

untuk orang yang meminta dan orang yang kekurangan, betapa pun kecil penghasilanmu.¹⁵

Pendidikan sosial dalam Risalah Ta'alim bertujuan agar seorang muslim mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Pendapat al Banna tentang tujuan pendidikan Islam tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi ke dalam empat tujuan pokok yakni tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan ruhani, tujuan pendidikan akal dan tujuan pendidikan sosial.¹⁷

Secara eksplisit Abdurrahman Saleh Abdullah tidak mencantumkan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang disebutkan al Banna, yang ia cantumkan adalah pendidikan ruhani. Akan tetapi dari penjelasan tentang pendidikan ruhani yang ia jelaskan bisa dipahami bahwa pendidikan ruhani menurutnya memiliki kesamaan pengertian dengan pendidikan akhlak. Ia mengatakan,

Diakui orang-orang yang betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang terdapat dalam Al Qur'an. Peningkatan jiwa dari

¹⁵ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm.

¹⁶ Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, hlm. 78.

¹⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 137.

kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata, melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam tingkah laku dan sepak terjang kehidupan Nabi SAW merupakan bagian pokok dalam tujuan umum pendidikan.¹⁸

Sedangkan menurut Hamka, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tidak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tetapi juga beribadah kepada Allah, berguna bagi sesama dan alam lingkungannya.¹⁹

Dengan demikian tujuan pendidikan menurut Hamka adalah membentuk pribadi-pribadi manusia yang saleh secara individual dengan beribadah kepada Allah maupun secara sosial dengan bermanfaat bagi sesama sebagaimana konsep tujuan pendidikan yang digagas al Banna.

2. Analisis Materi Pendidikan Akhlak

Dalam penutup Risalah Ta'alim Al Banna menjelaskan bahwa apa yang terdapat dalam Risalah Ta'alim merupakan bingkai global dakwah dan penjelasan ringkas fikrah jamaah Ikhwanul Muslimin. Al Banna menambahkan pula bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat dihimpun dalam lima slogan yakni: *Allah ghayatuna* (Allah adalah tujuan kami), *Ar-Rasul qudwatuna* (Rasul adalah teladan kami), *Al-*

¹⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan dalam Al Qur'an*, hlm. 141.

¹⁹ Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hlm. 64.

Qur'an syir'atuna (Al Qur'an adalah undang-undang kami), *Al-Jihad sabiluna* (jihad adalah jalan kami), dan *Asy-Syahadah umniyyatuna* (Mati syahid adalah cita-cita kami). Selain itu, prinsip-prinsip tersebut juga bisa dihimpun dalam lima kata; kesederhanaan, tilawah, shalat, keprajuritan, dan akhlak.

Dari penutup *Risalah Ta'alim* tersebut dapat dipahami bahwa dalam *Risalah Ta'alim* terdapat lima pembahasan penting, dan akhlak merupakan salah satunya.

Pokok-pokok akhlak dalam *Risalah Ta'alim* yang dalam pembahasan ini mengacu pada konsep pribadi muslim yang ideal atau bisa dikatakan pribadi yang berakhlak Islami dapat diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan:

a. Akhlak kepada Allah

1) Dalam *salim al aqidah*

Salim al aqidah dalam pandangan al Banna merupakan konsep yang dengannya seorang muslim memiliki aqidah yang benar. Pokok-pokok *salim al aqidah* menurut al Banna meliputi:

a) *Ma'rifah* kepada Allah dengan cara mentauhidkanNya dan menyucikan (dzat)Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih tentangnya, serta berbagai keterangan *mutasyabihat* yang berhubungan

dengannya, cukup diiimani sebagaimana adanya tanpa *ta'wil* dan *ta'thil* (pengingkaran), serta tidak memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Hal terbaik adalah mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya.²⁰

Ada beberapa ayat maupun hadits yang mengidentifikasi sifat-sifat Allah SWT yang secara lahir berupa *tasybih* (penyerupaan) Allah dengan makhlukNya, contohnya kata *al wajhu* dan *aidiina (al yadd)* yang terdapat dalam ayat-ayat berikut:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٥٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ ﴿٥٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.(QS. Ar Rahman/55:26-27)²¹

أُولَٰئِكَ يَرَوْنَ أَنَا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ
لَهَا مَلَائِكَةٌ ﴿٥٨﴾

²⁰Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm. 165.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 532.

Dan Apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (QS. Yaasin/36: 71)²²

Dalam menyikapi hal tersebut ulama salaf bersikap mengimani dengan diam dan menyerahkan pengetahuan tentang makna-maknanya kepada Allah. Adapun ulama khalaf mereka berpendapat bahwa makna ayat-ayat dan hadits sifat tidak dapat diartikan secara *dhahir*, melainkan sebuah kiasan (*majaz*) yang boleh untuk ditakwilkan, sehingga mereka menakwilkan lafal *al wajhu* (wajah) dengan dzat, *al yadd* (tangan) dengan kekuasaan, dan seterusnya. Hal ini dilakukan dalam upaya agar terhindar dari sikap *tasybih* (menyerupakan).²³

Hasan al Banna dalam hal ini tampak lebih memilih pendapat ulama *salaf* yang mengimani sebagaimana adanya dan menyerahkan maknanya kepada Allah dengan keyakinan untuk menyucikan Allah dari

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 445.

²³ Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran moderat Hasan al Banna*, hlm. 82-83.

penyamaan dengan makhlukNya, hal ini karena pendapat itulah yang diamalkan para *salafus salih*. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Asy Syaukani yang dikutip oleh Abdullah bin Qasim al Washly,

Sesungguhnya madzhab salaf dan para sahabat, tabiin, dan pengikut mereka, ialah mendatangkan dalil-dalil sifat Allah sesuai lahirnya tanpa mengubahnya, tanpa penafsiran yang menyimpang terhadap sifat apapun, tanpa *tasybih*, dan tanpa *ta'thil* yang disebabkan oleh banyak penafsiran.²⁴

Mengambil pendapat *salaf* sebagai pilihan bukan berarti menganggap pendapat ulama *khalaf* adalah pendapat yang salah dan penganutnya merupakan patut dianggap kafir maupun fasik. Hal tersebut karena pada dasarnya ulama *khalaf* menambahkan pembatasan makna yang dikandung dengan tetap menjaga kesucian Allah dengan maksud menjaga aqidah orang awam dari keterjerumusan *tasybih*. Sehingga tidak seharusnya perbedaan ini menimbulkan perpecahan di antara umat Islam.

- b) Aqidah adalah pondasi aktivitas; aktivitas hati lebih penting daripada aktivitas fisik. Namun,

²⁴ Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyrin*, hlm. 317.

usaha untuk menyempurnakan keduanya merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masingnya berbeda.²⁵

Ada tiga bahasan utama dalam pembahasan ini yakni,

(1) Aqidah sebagai landasan amal

Hal ini karena aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang.²⁶ Aqidah adalah iman yang merupakan keyakinan dan dasar yang melandasi, menumbuhkan dan menjadi pokok bagi seluruh cabang syariat Islam, sedangkan amal perbuatan merepresentasikan syariat dan cabang-cabang yang merupakan perpanjangan dari aqidah.²⁷ Dengan demikian tampak bahwa amal merupakan manifestasi dari aqidah seseorang.

(2) Aktivitas hati lebih penting dari aktivitas fisik.

Ada beberapa alasan yang menjadikan aktivitas hati lebih penting dari aktivitas fisik, antara lain karena hati adalah pokok,

²⁵ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm. 167.

²⁶ Shalih bin Fauzan al Fauzan, *Kitab Tauhid*, terj. Agus Hasan Bashori, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 3.

²⁷ Abdullah bin Qasim al Wasyly, *Syarah Ushul al 'Isyirin*, hlm. 414.

sedangkan anggota tubuh adalah cabang sebagaimana hafits berikut,

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله يقول : ... ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله . وإذا فسدت فسد الجسد كله : ألا وهي القلب (رواه البخاري ومسلم)

Ketahui bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasadnya. Ketahui bahwa segumpal daging itu adalah hati.²⁸

Alasan kedua adalah ayat yang menerangkan bahwa hanya hati yang bersih yang bermanfaat di sisi Allah,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى
اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih(QS. Asy Syuara' / 26 : 88-89)²⁹

²⁸ Imam an Nawawi, *Hadits Arbain An Nawawi*, terj. Muhil Mudhofir, (Jakarta: Al I'tishom, 2008), hlm. 16.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 371.

Alasan ketiga adalah dalam banyak ayat Allah tidak menyebutkan amal saleh kecuali mendahuluinya dengan iman. Ayat tersebut antara lain,

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣٠﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al Ashr: 3)³⁰

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...(QS. Al Baqarah/2: 277)³¹

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa penyebutan berulang-ulang di banyak tempat menunjukkan pentingnya amal perbuatan hati.

(3) Kesempurnaan hati dan amal adalah tuntutan syariat.

Keterpaduan hati dan amal adalah sebuah keniscayaan, masing-masing dari keduanya memiliki ruang lingkup yang harus

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 601.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 48.

diamalkan sesuai tuntunan syariat. Amalan hati perlu didahulukan tanpa mengabaikan amalan fisik.

- c) Jimat, mantera, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara ghaib, dan semisalnya, adalah kemunkaran yang harus diperangi, kecuali mantera dari ayat al Qur'an atau ada riwayat dari Rasulullah saw.³²

Jimat, mantera dan yang tersebut di atas adalah kemungkaran yang harus dihindari karena merupakan penipuan dan kebohongan yang dapat memalingkan seorang muslim dari aqidah yang benar. Dalam jimat, mantra dan guna-guna terdapat penyimpangan berupa keyakinan bahwa benda-benda tersebut mampu melindungi seseorang dari bala'. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnul Atsir yang dikutip oleh Abdullah bin Qasim al Washly, "Semua itu disebut syirik karena mereka hendak menolak ketentuan-ketentuan (*taqdir*) yang telah tertulis dan mencari perlindungan dari gangguan dan penyakit kepada selain Allah, padahal hanya

³² Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna*, hlm. 293.

Allah yang mampu melindunginya”³³ Akan tetapi dalam hal ini ada pengecualian yakni *ruqyah* (mantra) yang berasal dari al Qur’an di antaranya terdapat dalam beberapa ayat di surah al Baqarah dan *Muawwidzatain* atau ada riwayat dari Nabi SAW seperti doa berikut:

أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق³⁴

Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari keburukan yang Ia ciptakan³⁵

Sedangkan dalam ramalan, perdukunan dan penyingkapan perkara ghaib termasuk dalam kategori mengklaim mengetahui akan hal yang ghaib, padahal pengetahuan tentangnya hanya milik Allah,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا

Dialah yang Maha mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. (QS. Al Jinn/ 72: 26)³⁶

Selain itu terdapat pula hadits yang menjelaskan larangan perdukunan yakni,

³³ Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyrin*, hlm. 192.

³⁴ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Maktabah Syamilah, hlm. 34

³⁵ Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna jil 2*, hlm. 267

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.543.

عن عبید الله عن نافع عن صفیة عن بعض أزواج النبی صلی
الله علیه وسلم عن النبی صلی الله علیه وسلم قال من أتى
عرّافا فسأله عن شيء لم تقبل له صلاة أربعين لیل³⁷

Dari Abdillah dari Nafi' dari Shafiyah
sebagian istri Rasulullah, dari Rasulullah
SAW bersabda: “Barangsiapa mendatangi
'*araf*' kemudian bertanya tentang sesuatu
dan membenarkannya, maka shalatnya
tidak diterima selama empat puluh hari”
(HR. Muslim)³⁸

Dengan demikian, sudah sepantasnya
seorang muslim yang berpegang teguh dengan
aqidah Islam akan menghindari hal-hal tersebut
dalam rangka menjaga kemurnian aqidah.

- d) Doa apabila diiringi *tawassul* kepada Allah
dengan salah satu makhluk-Nya adalah
perselisihan *furu'* menyangkut tata cara berdoa,
bukan termasuk masalah aqidah.³⁹

Tawassul merupakan salah satu
permasalahan *furu'* yang menjadi *khilafiyah* sejak
lama. Ulama bersepakat atas kebolehan *tawassul*
dengan amal saleh, dengan asmaul husna, dengan

³⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, hlm. 273.
Hadits no.4137

³⁸ Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyirin*, hlm. 213.

³⁹ Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna*, hlm.
298.

doa orang saleh (ketika masih hidup)⁴⁰ dan bertawassul dengan Al Qur'an⁴¹. Adapun perbedaan pendapat tentang *tawassul* terangkum pada tiga pendapat yakni *pertama*, pelarangan secara mutlak, ulama yang berpendapat tersebut adalah Imam Abu Hanifah. *Kedua*, boleh *tawassul* dengan pengkhususan terhadap pribadi Rasulullah SAW, pendapat ini dikatakan oleh Imam Ahmad, dan Ibnul Arabi dari kalangan Maliki. *Ketiga*, boleh secara mutlak, baik dengan diri Nabi, dan setiap wali yang saleh dari kalangan mukminin baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, Asy Syaukani termasuk salah satu ulama yang mendukung pendapat ini.⁴² Sedangkan KH. Ali Ma'shum dalam kitabnya Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah justru menjelaskan bahwa pendapat tentang kebolehan mutlak *tawassul* baik kepada Nabi maupun para wali dari kalangan mukmin adalah pendapat mayoritas ulama *salaf* maupun *khalaf*,

⁴⁰ Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyirin*, hlm. 402.

⁴¹ Abdullah Syamsul Arifin, dkk, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik"*, (Jember: Khalista, 2008), hlm. 125.

⁴² Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyirin*, hlm. 402.

kecuali Ibnu Taimiyyah.⁴³ Pendapat yang terakhir ini memiliki pemahaman bahwa *tawassul* adalah memohon datangnya kebaikan atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut seorang Nabi, atau wali untuk memuliakan (*ikram*) terhadap keduanya.⁴⁴ Dengan demikian *tawassul* dalam pemahaman pendapat yang terakhir ini tetap menjadikan Allah sebagai tujuan dikabulkannya doa, bukan berdoa kepada Nabi ataupun ulama yang disebut dalam doanya. Hasan al Banna berpendapat bahwa *tawassul* adalah bukan merupakan permasalahan aqidah melainkan tata cara berdoa, hal ini karena pada dasarnya yang menjadi pokok aqidah adalah kepada siapa ditujukannya doa. Dengan demikian, hendaknya perbedaan pendapat tentang hal ini tidak menjadikan terpecah belahnya kaum muslim, karena hal ini hanya masalah *furū'*.

- e) Cinta kepada orang-orang yang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari *taqarrub* kepada Allah swt. Sedangkan

⁴³ KH. Ali Ma'shum, *Hujjah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jogjakarta: 1983), hlm. 93.

⁴⁴ Abdullah Syamsul Arifin, dkk, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiai NU Menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik"*, hlm. 4.

karamah pada mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syar'inya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka tidak memiliki *madharat* dan manfaat bagi dirinya, baik ketika masih hidup maupun setelah mati, apalagi bagi orang lain.⁴⁵

Para ulama memasukkan pembahasan ini dalam bagian kenabian, hal tersebut karena kesalehan dan kewalian lahir dari mengikuti ajaran para Rasul dan *karamah* merupakan perpanjangan dari *mu'jizat*. Keyakinan seorang muslim dalam mencintai orang salih adalah karena ketaaatan dan jasa mereka dalam menyampaikan kebaikan bukan karena anggapan bahwa mereka memiliki *karamah* tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٢﴾

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu)

⁴⁵ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm.166.

orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus/10: 62-63)⁴⁶

Hal tersebut bukan berarti tidak mempercayai adanya karamah, dalam pandangan al Banna *karamah* tetap ada dengan syarat-syarat *syar'i* yakni *karamah* yang didapat karena keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana yang dialami oleh Ashabul Kahfi. Adapun menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip Musthafa Muhammad Thahan adalah bahwa sebagian orang memang ada yang memiliki karamah berupa sesuatu yang luar biasa, akan tetapi yang harus digaris bawahi adalah mereka tetap manusia yang tidak ma'shum dan tidak bias memberikan manfaat dan madharat kepada diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

2) Dalam *shahih al ibadah*

Dalam *shahih al ibadah* al Banna menjelaskan sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an Al Karim dan Sunah Rasul yang suci adalah tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Seorang

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.216.

⁴⁷ Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran moderat Hasan al Banna*, hlm. 112-113.

muslim harus memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takalluf* (memaksakan diri) dan *ta'assuf* (serampangan). Selanjutnya ia memahami Sunah yang suci melalui *rijalul hadits* (perawi hadits) yang terpercaya.⁴⁸

Tidak ada keraguan bagi orang yang beriman bahwa Al Qur'an dan Sunnah adalah pedoman dalam berIslam. Al Qur'an hendaknya dipahami tanpa *takalluf* maupun *ta'assuf*. *Takalluf* adalah membebani diri dengan hal-hal yang berat dan menjatuhkan perkara yang berlawanan dengan adat, adapun termasuk perbuatan *takalluf* adalah membicarakan Al Qur'an tanpa ada nash yang jelas dan hanya berpegang pada pendapat tanpa bersandar pada ilmu bahasa Arab.⁴⁹

- b) Ilham, lintasan perasaan, *kasyaf*, dan mimpi, ia bukanlah bagian dari dalil hukum-hukum syariat. Ia bisa juga dianggap dalil dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama dan teks-teksnya.⁵⁰

⁴⁸ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikwanul Muslimin Jil. 2*, hlm. 163.

⁴⁹ Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyrin*, hlm. 157.

⁵⁰ Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna*, hlm. 292.

Telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa Al Qur'an dan Sunnah adalah pedoman kaum muslim dalam mengambil hukum Islam. Adapun ilham, lintasan pikiran *kasyaf*, maupun mimpi seorang muslim tidaklah termasuk dalam sumber yang bisa dijadikan dasar, akan tetapi dalam kondisi tertentu hal tersebut bisa saja menjadi dasar dengan syarat tidak bertentangan dengan dalil syariat.

- c) Pendapat Imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang mengandung ragam interpretasi, dan tentang sesuatu yang membawa kemaslahatan umum, bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat.⁵¹

Pendapat apapun yang didasarkan kepada *kemashlahatan* umum, kebiasaan, atau tradisi selama tidak ada nash yang jelas tentangnya dapat berubah sesuai perubahan kemaslahatan, kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat. Sebagaimana yang dikatakan para ahli ushul “Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukum

⁵¹ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm.163.

adat tetap berlaku selama adat masih berlaku dan demikian sebaliknya.”⁵²

d) Menyikapi bid’ah

Bid’ah secara etimologi adalah setiap hal baru yang diadakan baik terpuji maupun tercela tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan menurut pengertian syara’ telah terjadi perbedaan ungkapan antara para ulama dalam mendefinisikannya. Definisi-definisi tersebut dengan berbagai lafadz maupun redaksinya memiliki persamaan mendasar yakni berbeda dengan syari’at Allah SWT dengan tujuan keagamaan. Dalam *Ushul al ‘isyirin* terdapat dua pembahasan tentang bid’ah, *pertama* tentang bid’ah yang harus diberantas al Banna mengatakan, “Setiap bid’ah dalam agama Allah yang tidak mempunyai dasar dan dianggap baik oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan adalah kesesatan”. Definisi *bid’ah* yang demikian sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi’i yang diriwayatkan oleh Imam Ar Rabi’ dan dikutip oleh Abdullah bin Qasim al Wasyli. Imam Syafii berkata,

⁵² Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al ‘Isyirin*, hlm. 200.

Al *Muhdatsat* (hal-hal baru) ada dua bagian. Pertama, hal-hal yang bertentangan dengan Al Qur'an, hadits, ijmak atau atsar. Inilah bid'ah yang merupakan kesesatan. Kedua, kebaikan yang diciptakan dan tidak diperselisihkan oleh siapa pun. Inilah hal baru yang tidak tercela.⁵³

Adapun pembahasan bid'ah yang kedua mengenai jenis bid'ah. Al Banna menyebutkan ada tiga jenis bid'ah, pertama *bid'ah idhafiyah* yaitu segala sesuatu yang disyari'atkan akarnya namun sifatnya tidak. Kedua, *bid'ah tarkiyah* yaitu meninggalkan hal yang sebenarnya dihentikan oleh syari'at tanpa melihat pertimbangan syar'i dengan maksud keagamaan, karena hal itu mengandung makna menolak hukum penghalalan yang dibuat oleh Allah. Ketiga *bid'ah iltizam* dalam ibadah mutlak yaitu menentukan waktu, tempat, bilangan perbuatan dan ucapan yang sebenarnya tidak dibatasi oleh syari'at. Persoalan semacam ini menurut al Banna dan mayoritas ulama tidaklah termasuk bid'ah yang tercakup dalam ancaman hadits "...setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan adalah masuk neraka."⁵⁴

⁵³ Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyirin*, hlm. 330.

⁵⁴ Abdullah bin Qasim al Washly, *Syarah Ushul al 'Isyirin*, hlm. 339-

- e) Ziarah kubur (kubur siapa pun) adalah sunah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah saw.⁵⁵

Kaum muslim sepakat disyariatkannya ziarah kubur, akan tetapi masih terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan hukumnya. Dalam pembahasan ini al Banna menekankan pada hal-hal baru yang dilakukan sebagian orang saat ziarah kubur yang dinilai justru menodai kemurnian aqidah. Hal-hal tersebut antara lain, meminta tolong pada kuburan, bernadzar untuk penghuni kubur, dan membangun kuburan dengan tirai. Membangun kubur dengan tirai merupakan hal yang dilarang Rasulullah.⁵⁶

- 3) Dalam rukun bai'at *al ikhlash*

Ikhlas yang dikehendaki al Banna adalah bahwa seorang muslim dalam setiap kata-kata, aktivitas, dan jihadnya, semua harus dimaksudkan semata-mata untuk mencari ridha Allah dan pahalanya, tanpa mempertimbangkan aspek kekayaan, penampilan, pangkat, gelar, kemajuan, atau

⁵⁵ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm. 166.

⁵⁶ Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran moderat Hasan al Banna*, hlm. 120.

keterbelakangan. Dengan itulah, ia menjadi tentara *fikrah* dan aqidah, bukan tentara kepentingan dan ambisi pribadi.⁵⁷ Dalam *al ikhlash* ini al Banna menekankan akan ketulusan seorang muslim dalam beramal, tanpa mempertimbangkan aspek duniawi yang dapat diperoleh dengan amal itu.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

1) Dalam *qawiyy al jism*,

Dalam Risalah Ta'alim akhlak terhadap diri sendiri sebagaimana yang terdapat dalam *qawiyy al jism*, al Banna mengarahkan seorang muslim untuk senantiasa menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan dan menghindari beberapa minuman maupun makanan yang dapat berakibat buruk kesehatan bila dikonsumsi secara berlebihan, al Banna menekankan untuk meninggalkan minuman keras selain karena haram juga alasan merusak kesehatan, yang tidak kalah pentingnya menurut al Banna adalah meninggalkan rokok.⁵⁸

2) Dalam *matin al khuluq*

Dalam *matin al khuluq*, terkait akhlak terhadap diri sendiri al Banna menekankan agar

⁵⁷ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* jil 2, hlm. 168.

⁵⁸ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* 2, hlm. 177-178.

seorang muslim senantiasa berusaha untuk bersikap pemberani dalam menyampaikan kebenaran, berani mengakui kesalahan, ketahanan dalam menyimpan rahasia, adil pada diri sendiri, bersikap serius tanpa meninggalkan canda yang benar dan tertawa dalam senyum, bersikap *tawadhu'*, memiliki rasa malu, peka terhadap kebaikan maupun keburukan, menuntut posisi yang lebih rendah dari martabat yang dimiliki, dan dapat menguasai diri ketika marah.⁵⁹

3) Dalam *mutsaqqaf al fikr*,

Dalam *mutsaqqaf al fikr*, al Banna menekankan seorang muslim untuk cinta membaca dan menulis, membaca majalah maupun koran-koran. Al Banna juga menyarankan agar seorang muslim memiliki perpustakaan pribadi meskipun kecil, konsentrasi terhadap spesialisasi keahlian berbagai yang dimiliki serta menguasai persoalan Islam secara umum.⁶⁰ Dalam hal ini penguasaan tentang persoalan Islam meliputi masalah-masalah yang dihadapi dunia Islam.

4) Dalam *qadir ala al kasb*,

⁵⁹ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, hlm. 179.

⁶⁰ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 179.

Dalam *qadir ala al kasb*, al Banna mengarahkan seorang muslim untuk memiliki usaha ekonomi secara mandiri meskipun kecil, berusaha hidup sederhana dan menyimpan sebagian penghasilan untuk persediaan masa-masa sulit.

5) Dalam *mujahid li nafsih*,

Dalam *mujahid li nafsih*, al Banna mengarahkan seorang muslim untuk bersungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu sehingga dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan.

6) Dalam *harish ala waqtih*,

Dalam *harish ala waqtih*, al Banna mengarahkan seorang muslim untuk bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan waktu. Menurut al Banna waktu adalah kehidupan.

7) Dalam *munadhdhom fi syuunih*.

Dalam *munadhdhom fi syuunih* al Banna mengarahkan seorang muslim berusaha untuk menghidupkan tradisi Islam dalam berbagai aktivitas kehidupan, misalnya dalam ucapan salam, bahasa, sejarah, pakaian, perabot rumah tangga, cara kerja dan istirahat, cara makan dan minum, cara datang dan pergi, serta gaya mengekspresikan rasa suka dan

duka. Hendaklah pula seorang muslim menjaga sunah dalam setiap aktivitas tersebut.⁶¹

c. Akhlak kepada Sesama

1) Dalam *nafi' li ghoirih*

Dalam *nafi' li ghoirih* hendaklah seorang muslim merasa bahagia jika dapat membantu orang lain, gemar membesuk orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menanggung orang yang lemah, meringankan beban orang yang tertimpa musibah meskipun hanya dengan kata-kata yang baik, dan senantiasa bersegera berbuat kebaikan.

2) Dalam *matin al khuluq*

Dalam *matin al khuluq* yang terkait akhlak terhadap sesama adalah hendaknya seorang muslim menjadi orang yang jujur dalam berkata, menepati janji, bersikap adil terhadap orang lain, toleran, berhati lembut, dermawan, lapang dada, pemaaf, melupakan kesalahan orang lain, lemah lembut, santun dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia maupun hewan. Juga baik dalam pergaulan, berakhlak mulia dengan seluruh manusia dan menjaga etika-etika Islam dalam melakukan interaksi sosial, menyayangi yang kecil dan

⁶¹ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 180.

menghormati yang tua, memberi tempat kepada orang lain dalam majelis, tidak menggunjing, tidak mengumpat, meminta izin jika mendatangi suatu tempat atau meninggalkannya.⁶²

3) Dalam *qadir ala al kasbi*

Dalam *qadir ala al kasbi* hendaknya seseorang berusaha untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehingga mampu untuk mandiri dan tidak bergantung pada pihak lain dan hendaknya seorang muslim berkontribusi secara finansial untuk dakwah, menunaikan kewajiban zakat, dan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk orang yang meminta dan kekurangan meskipun penghasilan yang didapat tidaklah banyak.⁶³ Dalam hal ini al Banna ingin menegaskan sebarang penghasilan yang diperoleh seorang muslim, haruslah disisihkan sebagian untuk orang lain yang membutuhkan.

4) Dalam rukun bai'at *al ukhuwwah*

Al Ukhuwwah dalam pandangan al Banna adalah keterikatan hati dan ruhani dalam ikatan aqidah. Menurut al Banna aqidah merupakan sekokoh-kokoh dan semulia-semulia ikatan. Bentuk

⁶² Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna jil 2*, hlm. 322-323

⁶³ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 180.

ukhuwwah yang paling rendah menurutnya adalah lapang dada dan yang tertinggi adalah sikap *itsar* yakni kesediaan untuk lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri.⁶⁴

5) Dalam *ushul al isyirin*

Dalam *ushul isyirin* yang ke delapan al Banna mengarahkan seorang muslim agar tidak menjadikan *khilafiyah* dalam masalah fiqih *furu'* (cabang) sebagai faktor pemecah belah dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan dan tidak juga kebencian. Setiap *mujtahid* mendapatkan pahalanya. Al Banna menambahkan bahwa tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan *khilafiyah*. Yang terpenting hal *tersebut* dilaksanakan dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah untuk menuju kepada kebenaran. Semua itu tanpa melahirkan sikap egois dan fanatik.⁶⁵ Al Banna juga mengarahkan untuk menerima setiap kata-kata dari Rasulullah SAW serta menghormati pendapat ulama salaf dan melarang untuk melontarkan kata-kata makian dan celaan karena hal-hal yang diperselisihkan. Al Banna mengatakan,

⁶⁴ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 175.

⁶⁵ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 164.

Setiap orang boleh diambil atau ditolak kata-katanya, kecuali Al-Ma'shum (Rasulullah) saw. Setiap yang datang dari kalangan *salaf* dan sesuai dengan Kitab dan Sunah, kita terima. Jika tidak sesuai dengannya, maka Kitabullah dan Sunnah RasulNya lebih utama untuk diikuti. Namun demikian, kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang -oleh sebab sesuatu yang diperselisihkan dengannya- kata-kata caci maki dan celaan. Kita serahkan saja kepada niat mereka, dan mereka telah berlalu dengan amal-amalnya.⁶⁶

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa konsep pendidikan akhlak menurut al Banna telah *memenuhi* tiga obyek akhlak yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama. Akhlak terhadap Allah tampaknya al Banna lebih menitik beratkan pada pemahaman seorang muslim untuk menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam mengambil hukum, dan upaya preventif dari hal-hal yang dapat merusak akidah. Akhlak terhadap diri sendiri al Banna mengarahkan seorang muslim untuk berpribadi ideal secara lahir batin. Hal ini tampak pada gagasannya untuk menciptakan pribadi ideal tidak hanya memperhatikan aspek rohani saja tetapi juga memperhatikan aspek jasmani. Sedangkan dari segi akhlak terhadap sesama al Banna mengarahkan seorang muslim untuk bisa memberi manfaat kepada orang lain dengan

⁶⁶ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jil 2*, hlm. 164

banyak membantu mereka. Manfaat yang diberikan kepada orang lain ini berupa tenaga maupun materi sesuai kemampuan.

Dalam akhlak terhadap sesama al Banna tidak mencantumkan secara khusus akhlak terhadap orang tua. Ia menyebutkan secara umum dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Al Banna tampak lebih menekankan aspek toleran dengan tujuan utuhnya persatuan umat Islam dalam menghadapi *khilafiyah* masalah *furu'*.

3. Analisis Metode Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya pembentukan sikap demikian juga dengan akhlak tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.⁶⁷ Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arahan kepada tingkah laku seseorang.⁶⁸ Demikian pula dalam jamaah Ikhwanul Muslimin, Hasan al Banna berupaya

⁶⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 166-167.

⁶⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, hlm. 152.

membentuk para jamaahnya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan beberapa amalan yang terdapat dalam *wajibat al akh al amil* ⁶⁹ dan adanya interaksi secara langsung antar anggota jamaah dalam *halaqah* yang disebut dengan istilah *usrrah*.⁷⁰ Di dalamnya mengandung arahan dan motivasi dalam perwujudan cita-cita ideal jamaah yang diklasifikasikan ke dalam tiga pembahasan berikut:

a. Pemahaman

Dalam membentuk akhlak yang mulia al Banna mengarahkan seorang muslim agar mengedepankan pemahaman akan pokok-pokok akhlak. Pemahaman tentang akhlak tersebut diambil dari:

1) Al Qur'an

Dengan menjadikannya sebagai wirid harian untuk dibaca, *ditadabburi* dan diamalkan. Al Banna mengatakan, “Hendaknya engkau memperbaiki bacaan Al Quranmu, memperhatikannya dengan seksama dan merenungkan artinya.”⁷¹ Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa tema akhlak merupakan salah satu pembahasan penting yang terdapat dalam

⁶⁹ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 177.

⁷⁰ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 185.

⁷¹ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 177.

Al Qur'an. Sehingga dengan menjadikan Al Qur'an sebagai wirid harian untuk dibaca dan ditadabburi diharapkan seorang muslim dapat mengetahui pokok-pokok akhlak mulia dalam Al Qur'an dan kemudian mengamalkannya.

2) Al Hadits

Selain pemahaman akan Al Qur'an, al Banna juga mengarahkan seorang muslim agar mengambil pelajaran pokok-pokok akhlak mulia dari hadits, dalam hal ini al Banna menyarankan untuk menghafal minimal empat puluh hadits dalam kitab *al Arba'in al Nawawi*. Al Banna mengatakan, "Hendaklah engkau juga banyak membaca hadits Rasul SAW, minimal hafal empat puluh hadits, ditekankan al Arbain Nawawi".⁷²

3) Mengkaji sirah Nabawi dan juga sirah *salafus shalih*.

Mengkaji sirah Nabawi dan sirah *salafus shalih* merupakan hal yang penting menurut al Banna. Ia mengatakan, "Hendaklah engkau juga mengkaji sirah Nabi dan sejarah para salaf sesuai dengan waktu yang tersedia". Urgensi mengkaji sirah adalah karena menurutnya sirah Nabi dan para salaf merupakan

⁷² Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 177.

contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam.
Hasan al Banna mengatakan,

Dakwah kami memang *Islamiyah*, dengan segala makna yang tercakup dalam kata itu. Pahami apa saja yang ingin Anda pahami dari kata itu dengan tetap berpedoman pada Kitab Allah, Sunah Rasulullah saw. dan *sirah salafus shalih* (jalan hidup pendahulu yang shalih) dari kaum muslimin. Kitab Allah adalah sumber dasar Islam, Sunah Rasulullah saw. adalah penjelas dari kitab tersebut, sedang *sirah* kaum Salaf adalah contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam.⁷³

Hasan al Banna juga sering memberikan contoh-contoh konkrit dari perilaku para *salafus shalih* saat memberikan ceramah yang bertema akhlak.⁷⁴ Dengan demikian, Hasan al Banna dengan mengarahkan untuk mengkaji *sirah* bermaksud memberikan pemahaman bahwa tema-tema akhlak mulia dalam Islam tidak hanya berada dalam tataran teoritis, akan tetapi terdapat contoh konkrit yang bisa diambil pelajaran dari kehidupan para *salafus salih*.

- 4) Mengkaji pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh

⁷³ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil. 1*, hlm. 37.

⁷⁴ Ahmad Isa Asyur, *Ceramah-Ceramah Hasan al Banna jil. 2*, terj. Salafudin, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 22.

Mengkaji pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh juga merupakan hal penting yang ditekankan al Banna dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Ia mengatakan, “Dan hendaklah engkau mengkaji risalah tentang pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh”⁷⁵ hal ini karena banyak dari kalangan orang-orang Islam yang berpecah belah dan saling menyalahkan karena fanatisme madzhab. Diharapkan dengan mempelajari pokok-pokok akidah dan cabang-cabang fiqh seorang muslim memahami pokok-pokok akidah sehingga tidak terjerumus pada akidah yang salah, dan dengan pemahaman akan cabang-cabang fiqh, seorang muslim dapat memahami adanya berbagai pendapat dalam fiqh dan dasar dari pendapat tersebut sehingga seorang muslim tidak mudah menyalahkan orang lain yang tidak semadzhab dan tentunya sikap yang lebih penting lagi adalah kesediaan untuk menghormati pendapat yang dipahami pihak lain. Al Banna mengatakan dalam *ushul al isyrin*,

Khilafiyah dalam masalah fiqh *furu'* (cabang) hendaknya tidak menjadi faktor pemecah belah dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan dan tidak juga kebencian. Setiap

⁷⁵ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 177.

mujtahid mendapatkan pahalanya. Sementara itu, tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan *khilafiyah* dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah untuk menuju kepada kebenaran. Semua itu tanpa melahirkan sikap egois dan fanatik.⁷⁶

Dengan demikian, Hasan al Banna dalam konsep akhlak terhadap sesama menekankan adanya sikap toleransi yang mana dengannya akan tercipta saling menghormati meskipun perbedaan pendapat di antara kaum muslim tetap ada.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kecakapan dalam berbuat, tentu saja dalam hal ini tidak lupa didirungi dengan pemberian pemahaman sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, sehingga seorang muslim selaras antara teori dan praktek.⁷⁷ Dalam hal pembiasaan Al Banna menekankan seorang muslim agar membiasakan diri dengan hal-hal berikut:

- 1) Memiliki wirid tilawah Al Qur'an dalam sehari minimal satu juz. Al Qur'an memiliki posisi yang

⁷⁶ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* jil 2, hlm. 95.

⁷⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 82.

sangat penting dalam pandangan Al Banna. Sebagaimana pandangannya yang bersifat *syumuliyah* terhadap ajaran Islam, demikian pula pemahamannya terhadap Al Qur'an. Ia mengatakan,

Al Qur'an Al Karim adalah sistem yang komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Al Qur'an adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati-hati orang-orang yang beriman dengan kebijakan dan hikmah. Dan yang paling utama seorang hamba dalam upaya *bertaqarrub* kepada Allah adalah dengan membacanya.⁷⁸

Membaca Al Qur'an menjadi salah satu hal pokok dalam pandangan al Banna. Hal inilah yang menjadikan ia menekankan seorang muslim agar memiliki wirid harian berupa tilawah Al Qur'an minimal satu juz setiap hari dan berusaha untuk *khatam* tidak lebih dari satu bulan serta tidak kurang dari tiga hari. Al Banna mengatakan,

Hendaknya engkau memiliki wirid harian dari *Kitabullah* (Al Qur'an) yang tidak kurang dari satu juz. Dan berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk mengkhhatamkan Al Qur'an dalam waktu tidak lebih dari satu bulan dan tidak kurang dari tiga hari.⁷⁹

⁷⁸ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 273.

⁷⁹ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 273.

Dalam wirid Al Qur'an al Banna membuat ketentuan dalam mengkhatamkan tidak kurang dari tiga hari, hal ini sesuai dengan sabda Rasul,

عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لم يفقه من قرأ القرآن في أقل من ثلاث (رواه الترمذي)⁸⁰

Dari Abdillah bin Amr dari Nabi SAW bersabda: “Tidaklah faham orang yang menamatkan Al Qur'an kurang dari tiga hari.” (HR. Tirmidzi)

Menurut Said Hawwa hadits tersebut menjelaskan bahwa kata “tidak faham” dengan makna tidak memahami artinya, yakni menafikan pemahaman bukan pahala. Oleh karenanya seorang muslim yang mengkhatamkan Al Qur'an kurang dari tiga hari tetap mendapatkan pahala membaca hanya saja tidak mendapat pahala penghayatan terhadap Al Qur'an.⁸¹

2) Membiasakan diri dalam keadaan berwudhu

Al Banna menekankan seorang muslim agar senantiasa berusaha membiasakan diri dalam keadaan berwudhu di sebagian waktu yang dimiliki dengan

⁸⁰ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Maktabah Syamilah, hlm. 200. Hadits no. 2870.

⁸¹ Said Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid*, hlm. 184.

terlebih dahulu memperbaiki kualitas bersuci. Al Banna mengatakan, “Hendaklah engkau meningkatkan (kualitas) bersucimu dan usahakan selalu dalam keadaan wudhu di sebagian besar waktumu.”⁸²

3) Memperbaiki kualitas shalat dan membiasakan berjamaah

Al Banna juga menekankan agar seorang muslim memperbaiki kualitas shalat serta berusaha melaksanakannya tepat waktu dan berjamaah di Masjid jika memungkinkan. Al Banna mengatakan, “Hendaklah engkau meningkatkan kualitas shalatmu. Biasakan shalat tepat pada waktunya, dan upayakan berjamaah di masjid jika memungkinkan.”⁸³

Al Banna memposisikan sholat dalam hal yang sangat urgen dalam membentuk akhlak yang mulia, hal ini karena sahalat merupakan penenang hati dan penghubung antara hamba dengan Tuhan. Hal ini seperti yang ia katakan dalam Risalah Da'watuna,

Engkau telah mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin mengenal Islam sebagai sarana paling mulia untuk membersihkan jiwa, memperbarui ruhani, dan menyucikan akhlak. Dari

⁸² Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna jil 2*, hlm. 327.

⁸³ Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna jil 2*, hlm. 327

cahayanyalah mereka mengambil prinsip untuk membangun aqidah. Anda pun sangat memahami bahwa kedudukan shalat dalam Islam bagaikan kedudukan kepala pada jasad. Shalat adalah pilar Islam yang kekal abadi. Ia juga penyejuk jiwa bagi yang menegakkannya, penenang hati, dan penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Ia adalah tangga yang mengantarkan ruh orang-orang yang hatinya sarat dengan *mahabbah* menuju ketinggian yang tiada batasnya. Dialah taman suci yang menghimpun berbagai unsur kebahagiaan, baik di alam ghaib maupun di alam nyata.⁸⁴

Dalam hal ini Al Banna mengklasifikasikan kaum muslim masa kini dalam menyikapi shalat menjadi tiga golongan yakni:

a) Golongan yang mengabaikan shalat.

Golongan ini menyia-nyiakan dan meninggalkan shalat. Hal yang lebih mengherankan lagi menurut al Banna adalah sikap sebagian orang yang bekerja di lahan dakwah maupun lembaga Islam yang mereka pun juga meremehkan posisi shalat.

b) Golongan yang melaksanakan shalat sebagai rutinitas.

Golongan ini adalah golongan mayoritas, mereka menunaikan shalat secara reflek, sekedar menerima warisan dari para pendahulu mereka.

⁸⁴ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 134.

Mereka melakukan kebiasaan itu sepanjang waktu tanpa mengetahui rahasia di baliknya dan tanpa merasakan dampaknya. Mereka merasa cukup hanya dengan dapat mengucapkan bacaan-bacaan shalat serta melakukan gerakan-gerakannya, dan merasa terbebas dari azab dan berhak atas pahala karena telah melaksanakan kewajiban shalat. Menurut al Banna hal tersebut adalah khayalan yang tidak akan terwujud sama sekali, karena ucapan dan tindakan shalat itu hanyalah kerangka fisik yang jiwanya adalah kepahaman, pilarnya adalah kekhusyukan, dan buahnya adalah pengaruh riil. Oleh karenanya, tidak mengherankan kebanyakan orang tidak dapat mengambil manfaat dari shalat mereka dan tidak dapat mencegah dirinya dari kemunkaran.

c) Golongan yang shalat dengan kesungguhan.

Golongan ini jumlahnya paling sedikit, tetapi mereka memahami rahasia shalat dengan baik. Mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan dan gigih dalam usaha menyempurnakannya. Mereka shalat dengan penuh rasa khusyuk penuh renungan, ketenangan, dan keluar dari dunia shalatnya dengan merasakan nikmat ibadah dan ketaatan, serta limpahan cahaya Allah yang tiada

tara. Hal itu tampak pada mereka yang jiwanya telah sampai kepada *ma'rifat* kepada-Nya. Dengan shalat yang disempurnakan inilah mereka akan membuahkan kesucian jiwa dan kebersihan hati, serta menjauhkan pelakunya dari dosa dan kemunkaran.⁸⁵

Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa shalat mampu memberikan dampak positif pada kesucian jiwa dan kebersihan hati yang tentunya sangat berpengaruh pada akhlak seorang muslim.

4) Senantiasa memperbarui taubat dan istighfar

Hal lain yang menjadi fokus al Banna dalam membentuk akhlak yang mulia adalah dengan senantiasa memperbarui taubat dan istighfar dan menjaga diri dari dosa kecil maupun yang besar. Sebagaimana yang ia katakan, “Hendaklah engkau senantiasa memperbaharui taubat dan istighfar. Jagalah dirimu dari dosa-dosa kecil apalagi yang besar.”⁸⁶

5) Membiasakan diri dengan *Muraqabatullah*

Muraqabatullah menjadi salah satu hal yang ditekankan al Banna dalam upaya pembinaan akhlak.

⁸⁵ Hasan al Banna, *Risalah PergerakanIkhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 136-138.

⁸⁶ Hasan al Banna, *Risalah PergerakanIkhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 181.

Dengan *muraqabatullah* seorang muslim akan senantiasa menjaga diri dalam keadaan apapun, karena merasa senantiasa dalam pengawasan Allah SWT. Tentang *muraqabatullah* al Banna mengatakan,

Hendaklah engkau senantiasa merasa diawasi Allah, mengingat akhirat, mempersiapkan diri untuk menghadapinya, menempuh fase demi fase perjalanan menuju keridhaan Allah dengan melakukan ibadah sunnah, seperti: shalat malam, berpuasa minimal tiga hari tiap bulan, memperbanyak berdzikir dengan hati maupun lisan, dan memperhatikan doa-doa dalam berbagai kesempatan.⁸⁷

Adapun terkait doa-doa dalam berbagai kesempatan al Banna menyusun al Ma'tsurat yakni tulisan yang berisi doa-doa yang dinukil dari Al Qur'an maupun al Hadits. Dalam Al Ma'tsurat terdapat lima pembahasan yakni:

a) Al Wazhifah.

Al Wazhifah adalah rangkaian doa yang dibaca saat pagi dan sore yang diamalkan Rasulullah yang berasal dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits.⁸⁸

⁸⁷ Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna jil 2*, hlm. 326-327.

⁸⁸ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 251.

b) Wirid Al Qur'an⁸⁹

Wirid Al Qur'an berisi penjelasan al Banna tentang keutamaan membaca al Qur'an, kadar wirid, surat-surat yang disunnahkan untuk diperbanyak dibaca, majlis istima', dan wirid hafalan.

c) Doa-doa siang dan malam⁹⁰

Doa-doanya meliputi doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa keluar dan masuk rumah, doa berjalan menuju ke masjid, masuk dan keluarnya, doa masuk kamar kecil dan jima', doa wudhu mandi dan adzan, doa makan, doa tahajjud, sulit tidur dan mimpi, doa tidur, doa penutup shalat dan doa penutup majlis.

d) Doa-doa ma'tsur dalam berbagai kesempatan⁹¹

Doa-doanya meliputi doa istikharah, doa shalat hajat, doa *safar*, doa atas kejadian alam, doa pernikahan dan anak-anak, doa terhadap apa yang dilihat, doa keselamatan dan penghormatan, doa

⁸⁹ Hasan al Banna, *Risalah PergerakanIkhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 273.

⁹⁰ Hasan al Banna, *Risalah PergerakanIkhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 283.

⁹¹ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm. 299.

menghadapi rintangan kehidupan, doa sakit menjelang wafat, dan doa shalat tasbih.

e) Wirid ikhwan yang lain⁹²

Wirid ini meliputi wirid doa berupa: istighfar

(أستغفرالله)100x, shalawat صل على سيدنا محمد

(وعلي اله وصحبه وسلم) 100x, dan

tahlil (لا إله إلا الله) 100x. Kemudian wirid *rabithah*

yang berisi surat Ali Imran ayat 26-27 dan doa *rabitahah* yang dibaca menjelang maghrib. Wirid terakhir yakni wirid *muhasabah* yang dilaksanakan menjelang tidur.

c. Refleksi

Salah satu hal penting dalam membentuk akhlak yang mulia adalah dengan rutin melakukan refleksi dalam bahasa al Banna adalah *bermuhasabah*. Dengan *bermuhasabah* seorang muslim akan senantiasa memperbarui taubat dan istighfar karena mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan tentunya dengan pengetahuan tersebut ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Al Banna mengatakan dalam *wajibat al akh al amil*, “Sediakan -

⁹² Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin jil 2*, hlm.315-316.

untuk dirimu beberapa saat sebelum tidur untuk bermuhasabah terhadap apa-apa yang telah engkau lakukan, yang baik maupun yang buruk.”⁹³

Muhasabah menjadi salah satu hal penting menurut al Banna. Ia mengelompokkan *muhasabah* dalam wirid harian seorang muslim sebagaimana yang terdapat al Ma'tsurat. Al Banna mengatakan,

Muhasabah adalah usaha untuk menghadirkan kembali dalam ingatan pada saat menjelang tidur, semua amal perbuatan yang dikerjakan sepanjang hari. Jika seorang *akh* mendapatkan kebaikan maka hendaknya ia memuji Allah. Namun, jika tidak mendapati yang demikian maka beristighfarlah kepadaNya, memohon kepadaNya, kemudian memperbarui taubat, lalu tidur dengan niat yang utama.⁹⁴

Dengan demikian *muhasabah* menjadi salah satu wirid harian yang hendaknya dilaksanakan seorang muslim, karena dengannya seorang muslim akan memiliki upaya untuk senantiasa memperbaiki diri.

C. Pendidikan Akhlak Menurut al Banna dan Upaya Pembinaan Akhlak Remaja

⁹³ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* jil 2, hlm. 181.

⁹⁴ Hasan al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* jil 2, hlm. 317-318.

Hampir setiap hari ada pemberitaan tentang berbagai macam kenakalan remaja, mulai dari tawuran, penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila, sampai pada pembunuhan.

Dalam sudut pandang kejiwaan, keadaan tersebut dapat dikatakan berhubungan erat dengan tidak adanya ketenangan jiwa. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilalui dapat menyebabkan remaja menempuh berbagai model kenakalan seperti hal-hal tersebut di atas, terutama bagi remaja yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan agama. Kenakalan remaja juga sangat dipengaruhi oleh pengaruh buruk berbagai media.⁹⁵

Pemahaman akan pendidikan agama merupakan salah satu upaya dalam rangka pembinaan remaja. Hal tersebut karena pendidikan agama yang diterima oleh remaja sejak kecilnya akan membentuk pribadi yang sarat akan pemahaman agama sehingga mampu membantu remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan kegoncangan dalam hidup. Selain itu, peranan pendidikan agama adalah mampu mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik. Dengan pemahaman yang baik akan pendidikan agama tentunya remaja tumbuh menjadi remaja yang berakhlak karimah, yang dapat

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 117.

mengontrol diri dengan kesadaran bukan karena paksaan dari pihak lain.⁹⁶

Pendidikan akhlak menurut al Banna dalam Risalah Ta'alim berupaya membentuk seorang muslim yang berakhlak karimah dengan semangat bertauhid, mandiri, cerdas, *iffah*, sehat, toleran dan bermanfaat terhadap sesama. Seorang muslim tak terkecuali remaja tentunya akan menjadi remaja yang shalih dengan menerapkan konsep tersebut.

Dengan pemahaman yang baik akan konsep *al ukhuwwah* tentunya remaja tidak akan berlaku tawuran, perkelahian ataupun yang sejenisnya. Hal tersebut karena dalam konsep *al ukhuwwah* mengajarkan seorang muslim untuk berlapang dada, cinta terhadap sesama dan bersikap *itsar* (mendahulukan orang lain).

Demikian juga dalam konsep *mujahid li nafsih*, di dalamnya terdapat arahan agar seorang muslim bersungguh-sungguh dalam mengendalikan hawa nafsu dengan menjaga pandangan dan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, dengan pemahaman yang baik akan konsep ini tentunya remaja tidak akan terjerumus pada tindakan asusila.

Dengan konsep *harish ala al waqtih*, dan *mutsaqqaf al fikr* remaja berupaya seoptimal mungkin dalam menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat terutama yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Dan dengan *nafi' li ghoirih* ia akan berusaha bermanfaat bagi yang lain. Dengan pemahaman yang

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 119

integral terhadap sepuluh konsep *ishlah al nafs* dalam Risalah Ta'alim tentunya akan membentuk remaja yang shalih secara individual maupun sosial. Keberadaannya tidak hanya bermafaat untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang-orang yang berada di sekitarnya.

Dalam kajian ini dijelaskan bahwa proses pembentukan akhlak menurut al Banna meliputi tiga hal yakni pemahaman, pembiasaan dan refleksi perilaku dengan *bermuhasabah*. Ketiga proses tersebut saling melengkapi satu sama lain. Ketiga proses tersebut hendaknya dapat menjadi salah satu referensi dalam membentuk akhlak seorang muslim yang baik secara individual maupun sosial, muslim yang tahu akan hak dan kewajibannya terhadap Tuhan serta tidak melupakan hubungannya dengan sesama manusia maupun makhluk Tuhan lainnya. Dalam *bermuamalah* al Banna menekankan agar seorang muslim memiliki peran dalam aktivitas sosial baik berupa materi maupun finansial sesuai kemampuan. Al Banna juga menekankan untuk toleran dalam menghadapi perbedaan yang ada dengan semangat persatuan umat Islam.